BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara fitrah, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan satu sama lain karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik yang dalam istilah sosiologi disebut interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Pergaualan hidup semacam itu baru akan terwujud apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai suatu tujuan bersama. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan berkelahi.[1]

Ketika seorang anak dilahirkan, lingkungan pergaulan pertama yang dikenalnya adalah lingkungan keluarga.Pada tahap ini, anak berada pada pendidikan informal, yaitu anak dididik dan diajar berbagai hal dasar untuk hidup seperti kesusilaan, kesopanan, religius, hukum, kebenaran, sosial dan lain sebagainya. Setelah anak berkembang, pergaulannya semakin berkembang pula, ia mulai masuk dilingkungan kedua yaitu lingkungan masyarakat atau pada tahap pendidikan non formal. Dalam lingkungan ini anak menemukan berbagai hal yang berbeda dengan didikan yang diberikan

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengatar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002. h. 61.

oleh orang tuanya begitu juga pengaruh yang datang dari luar seperti media informasi dan pengaruh dari teman-temannya.Pada tahap selanjutnya anak mulai mengenal lingkungan sekolah, anak juga mengenal lingkungan yang baru dengan memasuki lingkungan pendidikan formal. Masing-masing anak yang berasal dari keluarga yang berbeda dan lingkungan masyarakat yang berbeda berkumpul dan bergabung menjadi satu di sekolah. Masing-masing anak mengembangkan diri dan berinteraksi atau bergaul dengan temannya. Semua yang dibawanya dari rumah dan lingkungannya akan turut menjadi penentu warna dari pergaulan di sekolah. Jika anak cukup dominan dalam pergaulannya, maka apa yang dibawanya juga akan sangat kuat pengaruhnya sebagai penentu corak pergaulan di sekolah, demikian juga sebaliknya.

Pergaulan yang terjadi disekolah berbeda dengan pergaulan di rumah. Jika pergaulan di rumah lebih banyak diliputi oleh kasih sayang, saling mengerti dan membantu, maka berbeda dengan di sekolah, di sekolah pergaulan antara murid dengan murid sering kali lebih "lues" mereka harus menghormati hak dan kepentingan masing-masing.[2]

Dalam buku *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Sudarsono mengungkapkan suatu hal yang sangat menarik.

> Bukan hanya lingkungan yang terdekat (keluarga) yang buruk dapat mendorong anak menjadi *delinquet* (nakal), akan tetapi lembaga pendidikan formalpun dapat berpengaruh negatif terhadap anak didik atau siswa-siswa di sekolah. Interaksi sosial dilingkungan internal sekolah peserta didik dengan sesamanya, bahkan dengan segenap anggota yang ada didalamnya, disamping berpengaruh positif, juga memiliki dampak samping yang negatif. Dalam lembaga pendidikan formal terdapat anak yang baik-baik (dalam arti belum *delinquent*)

[2] Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara 2009. h. 73

menjadi delinquent karena pengaruh teman-teman di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung.[3]

Pada saat seorang anak dilahirkan, saat itu pula ia menjadi makhluk sosial dimana mereka memerlukan orang lain dalam menjalani hidupnya.[4] Dengan kata lain, seorang manusia tidak akan pernah dapat terlepas dari manusia lainnya, Demikian juga halnya dengan belajar, dalam hal belajar, seorang anak atau lebih dikenal dengan sebutan siswa, memerlukan guru sebagai pengajar, teman-teman sesama siswa yang turut berperan dalam kegiatan belajar, orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Aliran behaviourisme berpendapat bahwa belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi-kondisi atau situasi-situasi disekitar kita. Dalam menyesuaikan diri itu termasuk mendapatkan kecekatan-kecekatan dan pengertian-pengertian dan sikap-sikap yang baru.[5] Penyesuaian diri ini tentunya untuk lebih mengembangkan diri dan dapat menerima sesuatu di luar dirinya dengan baik. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai pembaharuan pada dasaranya muncul seiring dengan adanya sikap positif untuk dapat meningkatkan diri dalam karir profesional.[6]

Melihat dari teori di atas, kegiatan belajar yang dilakukan seseorang merupakan usaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mendapatkan pengetahuan, kecekatan dan keterampilan merupakan langkah untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena itu tidaklah heran jika dalam menyesuaikan diri dengan

---

[3] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005. h. 2

[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002. h. 1

[5] Mustaqiim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991. h. 61

[6] Muahmmad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1996. h. 10

lingkungannya sering kali seseorang terbawa arus sehingga lingkunganlah yang membentuk kepribadiannya bukan sebaliknya, dirinya yang membentuk lingkungan.

Demikian juga halnya dengan kegiatan belajar di sekolah, siswa di sekolah sehari-harinya juga belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik itu dengan guru-guru, dengan teman-teman dan seluruh pegawai sekolah, maupun untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan pengetahuan lainnya. Kesemuanya ini kemudian dibawa anak ketengah lingkungan yang lebih luas. Namun seperti yang dikemukakan di atas bahwa lingkungan juga turut mempengaruhi diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar sehari-hari disekolah, keberadaan guru dan teman-teman juga mempengaruhi siswa dalam berbagai hal seperti minat siswa untuk belajar. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.[7]

Hafi Anshari juga menyebutkan bahwa salah satu hal yang turut mempengaruhi terhadap proses pendidikan adalah teman bermain dan orang-orang yang ada disekitar siswa misalnya tetangga, teman-teman sekolah, sahabat karib dan lain-lain.[8]Abdullah Idi Mengartikan pergaulan sesama siswa sebagai interaksi serta pengaruh timbal balik antara sesama siswa dalam mencapai suatu tujuan.[9]

Karena itu siswa harus pandai memilih dan menyeleksi teman-teman bergaul. Slameto mengungkapkan bahwa agar siswa dapat belajar dengan

---

[7] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004. h. 137
[8] Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya,Usaha Nasional, 1983. h. 93
[9] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011. h. 82

baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan teman bergaul yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.[10]

Pada masa usia sekolah, pengaruh teman-teman sangat kuat pada diri siswa karena, pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada apa yang kita duga. Teman bergaul yang baik, akan berpengaruh baik terhadapan diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.[11]

Selanjutnya Slameto juga menambahkan agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik, dan pembinaan pergaulan yang baik-baik serta pengawasan dari oranng tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan terlalu lengah).[12]

Bedasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMA LKMD Sukaramai Tapung Hulu Kabupaten Kampar, penulis melihat bahwa pergaulan sesama siswa terlihat kurang baik, begitu juga dengan minat belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang baik. Adapun gejala teman bergaul siswa yang tidak baik adalah:

1. Masih ada siswa yang kurang akrab dengan siswa lainnya.
2. Masih ada siswa yang mengganggu temannya saat belajar.
3. Masih ada siswa yang saling mengejek.
4. Ada terjadi pertengkaran antara sesama siswa

---

[10] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010. h. 73

[11] *Ibid.*, 73

[12] *Ibid.*, 74

Sedangkan gejala minat belajar yang kurang baik adalah:

1. Masih ditemukan siswa yang bolos sekolah
2. Sebagian siswa sering datang terlambat
3. Sebagian siswa kurang perhatian dalam belajar
4. Sebagian siswa kurang memperhatikan keterangan-keterangan guru-guru dikelas.
5. Sebagian siswa selalu asik dengan kegiatan sendiri dan kurang memperhatikan kegiatan belajar yang sedang berlangsung.
6. Jika ada pekerjaan rumah, sebagian siswa ada yang tidak mengerjakannya.

Dari gejala-gejala yang tampak diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian ilmiah yang berjudul "Pengaruh Pergaulan Sesama Siswa Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas LKMD Sukaramai Tapung Hulu Kabupaten Kampar"

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka perlu adanya penegasan istilah, yaitu :

1. Pergaulan sesama siswa : Pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain, atau atara pendidik dan anak didik. Pergaulan sesama siswa merupakan bentuk interaksi sosial atau kontak langsung yang terjadi diantara siswa. Dalam pergaulan itu timbullah reaksi sebagai akibat dari hubungan yang terjadi dikalangan siswa.[13]

[13] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001.

2. Minat belajar : Minat berarti kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[14] Sedangkan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri karena berinteraksi dengan lingkungannya.[15]

   Maksud judul diatas adalah suatu bentuk interaksi sosial yang terjadi diantara siswa sesama siswa, siswa dengan seorang guru, maupun siswa dengan kepala sekolah sehingga akan menimbulkan efek yang positif didalam diri siswa untuk meningkatkan minat belajar yang tinggi. minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu proses usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari gejala-gejala yang dikemukakan pada latar belakang diatas, terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

a. Bagaimana pergaulan antar sesama siswa di SMA LKMD Sukaramai Tapung Hulu Kabupaten Kampar?

---

[14] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011. h. 152

[15] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010. h. 2

b. Apakah ada pengaruh pergulan sesama siswa terhadap minat belajar?

c. Bagaimana tanggapan orang tua tentang pergaulan sesama siswa?

d. Bagaimana tanggapan guru tentang pergaulan sesama siswa?

e. Apakah pergaulan antar sesama siswa dapat menimbulkan minat belajar?

f. Apa saja yang dapat mempengaruhi minat belajar?

2. Batasan Masalah

Karena banyaknya permasalahan yang ada, dan karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu : Pengaruh Pergaulan Sesama Siswa Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas LKMD Sukaramai Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka perlu dibuat rumusan masalah yang akan diteliti yaitu : Apakah ada pengaruhantara Pergaulan Sesama Siswa Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas LKMD Sukaramai Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh pergaulan sesama siswa

terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMA LKMD Sukaramai Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

a. Sebagai pengembangan wawasan keilmuan penulis dalam bidang pendidikan Islam dan yang berkaitan dengan penulisan ilmiah.
b. Penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa yaitu diharapkan siswa memilih pergaulan yang baik agar terbiasa pula dengan kebiasaan-kebiasaan baik dari teman-temannya.
c. Sebagai bahan informasi dan masukkan bagi guru betapa pentingnya pergaulan sesama siswa terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMA LKMD Sukaramai Tapung Hulu Kabupaten Kampar.
d. Secara teoritis atau akademis hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kepustakaan pendidikan khususnya perpustakaan UIN SUSKA Riau.